

Tafsir Al-Qur'an di YouTube

Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly

Moh. Azwar Hairul

IAIN Sultan Amai Gorontalo

azwarhairul@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the content of the interpretation of the Qur'an by Nouman Khan which takes YouTube as his media. As the bachelor of Technology, he truly realizes that YouTube is very benefit in delivering his interpretation of Qur'an. There are two main points of this article; first, examining the method of his interpretation as his characteristic. Second: the Effectiveness of his interpretation which is delivered in YouTube as the media. The results of this study indicate that the interpretation conveyed by Nouman Ali Khan through YouTube has characteristics that focus on the linguistic approach that is presented in the form of thematic method and has nuance of sociality aspect. While the results of the interpretation provide three dimensions of effect: first, providing knowledge from the meaning verses of the Qur'an (cognitive effects). Second, Nouman's interpretation influences the audience's emotional (affective effect), and third, gives a paradigm and attitude change to the verses of the Qur'an that has been interpreted (behavioral effects).

Keywords: *Interpretation of the Qur'an, Ali Nouman Khan, YouTube*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisa penafsiran Al-Qur'an oleh Nouman Ali Khan yang menjadikan YouTube sebagai mediana. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman kerja bertahun-tahun dibidang teknologi, Nouman Ali Khan benar-benar menyadari keunggulan media YouTube dalam menyampaikan produk penafsirannya. Dalam artikel ini menjadikan dua pokok pembahasan, Pertama; mengkaji metode penafsiran dan nuansa tafsir yang menjadi ciri khas dari Ali Kedua; sejauh mana efektivitas penafsirannya yang disampaikan Nouman Khan. melalui YouTube mempengaruhi audiens tafsir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran yang disampaikan Nouman Ali Khan melalui YouTube memiliki karakteristik yang berfokus pada pendekatan linguistik yang disajikan dalam bentuk tafsir tematik dan bernuansa adab ijtimai'i. Sementara hasil penafsirannya memberikan tiga dimensi efek: pertama, memberikan pengetahuan terhadap kandungan ayat Al-Qur'an dijelaskan (efek kognitif). Kedua, penafsiran Nouman mempengaruhi emosional audiens (efek afektif), dan ketiga, memberikan perubahan paradigma dan sikap atas ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan (efek behavioral).

Kata Kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Ali Nouman Khan, YouTube*

PENDAHULUAN

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan umat muslim. Agar Pesan-pesan tuhan yang termuat dalam Al-Qur'an dapat dipahami, umat muslim bergelut dalam kegiatan kajian, pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak pernah berhenti semenjak awal mula Al-Qur'an diturunkan hingga sekarang terus bergeliat dan berkembang beradaptasi sesuai dengan dinamika zaman. Dengan bahasa lain, Al-Qur'an dipahami dengan cara yang beragam sesuai dengan kebutuhan umat muslim sebagai konsumen tafsir. Keragaman penafsiran inilah kemudian memposisikan aktivitas tafsir Al-Qur'an sebagai salah satu disiplin ilmu yang tidak pernah usang, senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹

Kini kajian Al-Qur'an telah memasuki babak baru. Pemanfaat berbagai jenis media baru yang lahir dari perkembangan teknologi menjadi ciri khas dari fase ini. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh media baru dan didukung oleh fitur lebih canggih sangat membantu umat muslim untuk mudah mempelajari Al-Qur'an.² Hal ini tidak terlepas dari desakan modernisasi dan globalisasi yang telah menerobos dimensi kehidupan manusia memberikan konsekuensi yang tidak dapat ditolak dan harus dihadapi. Dari sini, umat muslim dituntut untuk merespon dan mencari berbagai terobosan untuk mengkontekstualisasikan Al-Qur'an agar nilai-nilainya dapat menjadi solusi sesuai dengan diktum "*Al-Qur'an ṣālih fi kulli zamān wa makān*" (Al-Qur'an selalu sesuai bagi setiap waktu dan tempat).³

Namun di sisi lain, penggunaan media baru seperti berbagai macam sosial media secara masif semakin sulit untuk dikendalikan akibatnya menghadirkan masalah baru yang berkaitan dengan dua hal⁴; *pertama*, problem kompetensi mufassir, hal ini berkaitan layak tidaknya seseorang untuk menafsirkan Al-Qur'an. Menjamurnya media membuka ruang bagi semua orang untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an tanpa melalui persyaratan-persyaratan seperti yang ditetapkan oleh ulama.⁵ *Kedua*, berkaitan dengan

¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2012), h. 1.

² Nafisatuzzahra, "Tafsir Al-Qur'an Audivisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap studi Al-Qur'an dan Tafsir", Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016, h. 42-43. Tidak diterbitkan (td).

³ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Struktualisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik)* (Penerbit Pustaka : Bandung, 2013) h. 6-9.

⁴ Abd Halim, *Wajah Al-Qur'an di Era Digital*, (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2018), h. 1-3

⁵ Penafsiran Al-Qur'an terbilang tumbuh secara eksklusif. Dalam artian, tidak semua orang dapat menafsirkan Al-Qur'an. Pembatasan didasari pada hal-hal prispil yang setidaknya terbagi menjadi dua: (1) mengenai materi ayat-ayat Al-Qur'an (2) berkaitan dengan kompetensi mufassir. Manna Al-Qatthan misalnya menyebutkan berbagai macam persyaratan yang harus dimiliki seorang mufassir: *Pertama*, Terhindar dari hawa nafsu. Nafsu dapat menjerumuskan seseorang, dapat menghilangkan akal sehat sehingga kerap membenarkan pendapatnya sendiri. *Kedua*, memulai dari menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. *Ketiga*, Mencari penjelasan lain dari Hadis. *Keempat*, merujuk pada pendapat sahabat nabi apabila tidak ditemukan dalam hadis. *Kelima*, Apa bila tidak menemukan keterangan dari ketiganya (Al-Qur'an sunnah dan perkataan sahabat) maka merujuklah kepada para imam-imam yang hidup setelah masa sahabat (tabi'in). *Keenam*, Mengetahui bahasa Arab dan cabang-cabangnya keilmuannya. *Ketujuh*, mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an (*ulum Al-Qur'an*). Yang terakhir, *kedelapan*, memiliki pemahaman yang luas. Lihat Manna al-Qatthan, *Mabāhits fi Ulum Al-Qurān*, (Maktabah Wahbah: Qahirah, tth), h. 321. Lihat juga Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Bandung, 1992), h. 76-79.

otentisitas Al-Qur'an yang rentan terjadi distorsi dan penyimpangan karena di pelbagai varian media tertentu Al-Qur'an dikemas secara singkat salah satunya seperti dalam bentuk *meme* (baca: gambar).⁶

Oleh karena itu penelitian tafsir Al-Qur'an di era digital harus digalakkan dalam rangka menjaga keotentikan Al-Qur'an dan juga meningkatkan kualifikasi kajian dan hierarki keilmuan tafsir Al-Qur'an yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama terdahulu agar Al-Qur'an senantiasa hidup tetap dapat diakutalisasikan dengan semangat zaman tanpa mengotori kandungannya.

Salah satu cendekiawan muslim yang dapat dikatakan memanfaatkan perkembangan teknologi adalah sebagai wadah penafsiran Al-Qur'an di era digital adalah Nouman Ali Khan. Sebagai seorang yang pernah bekerja di bidang teknologi. Nouman terbilang sukses menyampaikan gagasannya tentang Al-Qur'an melalui belbagai media sosial, salah satunya YouTube. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi Nouman dari para mufassir lainnya.

Artikel ini bertujuan menganalisa penafsiran Nouman Ali Khan melauai channel YouTube "Bayyinah Institute" yang dikelolanya. Saluran channel ini terbilang salah satu channel yang berfokus pada kajian keislaman dan juga kajian tafsir secara khusus. Oleh karenanya, inti dari penelitian "Bagaimana penafsiran Al-Qur'an yang disajikan oleh Nouman Ali Khan di YouTube?"

Dalam penelitian ini setidaknya berfokus pada dua hal: *pertama*, aspek tafsir meliputi metode, pendekatan, bahasa, genre, dan kualifikasi mufassir. *Kedua*, aspek media. Aspek media yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah sejauh mana penafsirannya memberi pengaruh terhadap audiens pengguna media YouTube.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi massa, yang terdiri dari tiga dimensi yaitu: *pertama*, efek kognitif adalah akibat yang timbul yang bersifat informatif dan dapat dipelajari oleh khalayak media, dalam hal ini pengguna YouTube. *Kedua*, efek afektif adalah wilayah yang berkaitan dengan sikap, emosi, perasaan dan minat yang muncul dari audiens setelah menerima informasi yang disajikan dari media. *Ketiga*, efek behavioral adalah akibat yang timbul pada diri khalayak media dalam bentuk perilaku, tindakan dan kegiatan.⁷

Kemudian, instrumen penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif yakni yang terfokus pada pengamatan atas data yang bersifat empiris

⁶ Meme dapat dikatakan sebagai "bahasa agama" di media sosial yang mudah diakses, dicari berdasarkan mesin pencarian (*google*). Kata kunci yang dimasukkan ketika *browsing*— misalnya yang berkaitan dengan Islam— dapat menghasilkan makna yang berbeda secara makna. Menurut Hudjolly, keberadaan meme atau gambar tersebut disebut sebagai imagologi, yakni suatu paham atau kecenderungan yang menggantungkan dari siapa yang menyampaikannya. Dengan kata lain, setiap meme yang dilacak oleh pengguna media sosial memiliki makna tergantung bagaimana pengguna mencari, *menshare*-nya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Maka jika kita aplikasikan pemahaman ini dalam penafsiran Al-Qur'an, gambar-gambar yang *dishare* berkaitan dengan Al-Qur'an oleh seseorang sangat berpeluang untuk dapat dipahami secara keliru dan bertolak belakang dari makna yang dimaksud. Baca lebih lanjut Rulli Nasrullah dan Dudi Rustandi, "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial", *Jurnal Ilmu Dakwah: Journal for Homieletic Studies*, Vol. 10, No. 1, 2016, h.119.

⁷ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 196-198..

bukan pada data matematis. Karena objek kajian merupakan kajian di media sosial, maka penulis memilih metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual, yaitu mengumpulkan data berdasarkan data yang berasal dari informasi yang ada di lingkungan online sebagai pengganti wawancara dan survei. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dielaborasi dengan menambahkan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.⁸

BIOGRAFI NOUMAN ALI KHAN DAN KARYANYA

Sebelum mengulas penafsiran Nouman Ali Khan di YouTube adalah sangat penting menguraikan riwayat hidupnya terlebih dahulu. Nouman Ali Khan adalah tokoh muslim Amerika Serikat yang berdarah Pakistan, lahir pada 4 Mei 1978 di Berlin, Jerman. Sosok Nouman Ali Khan merupakan cendekiawan muslim yang terbilang cukup populer belakangan ini. Ceramahnya yang disampaikan melalui Bayyinah Institute menjadi banyak menarik perhatian komunitas muslim di Amerika karena tema dakwahnya yang disampaikan melalui pendekatan linguistik Al-Qur'an. Karena kepiawaannya dalam berdakwah sehingga ia dinobatkan sebagai salah satu 500 tokoh muslim paling berpengaruh dalam kategori *Preacher & Spiritual Guide*, bersama tokoh-tokoh muslim dunia, termasuk tokoh tafsir Indonesia, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA.⁹

Tidak terdapat informasi jelas mengenai pendidikan formal Nouman Ali Khan. Dalam riwayat hidupnya yang dikisahkan melalui sosial medianya, semasa kecil Nouman Ali Khan tidak pernah belajar bahasa Arab dan tidak pernah belajar tajwid, dan tidak juga pernah menghafal Al-Qur'an. Masa kecilnya belajar ala kadarnya, tidak lain seperti anak-anak kecil pada umumnya yang menghafal surah-surah Al-Qur'an.¹⁰

Ayahnya yang bekerja seorang diplomat membuat Nouman Ali Khan sering berpindah-pindah negara. Masa kecilnya banyak dihabiskan di Jerman. Kemudian bersekolah di Arab Saudi pada jenjang kelas dua hingga kelas delapan di salah satu sekolah Pakistan yang ada di sana, sekolah yang menggunakan bahasa Urdu, yang tidak lain adalah bahasa ibu baginya. Hingga kemudian pada masa jenjang SMA Nouman kembali lagi mengikuti ayahnya ke New York Amerika. Pada masa ini Nouman bergaul berasama teman-temannya yang non-muslim akibatnya membuat Nouman terjerembab pada pergaulan yang jauh dari ajaran Islam.¹¹

Nouman kembali bersentuhan dengan ajaran Islam justru pada usia 19 tahun. Di masa awal kembalinya Nouman belajar Islam tidak berjalan dengan baik, banyak mendapatkan informasi mengenai Islam dari berbagai orang dan kelompok. Kegalauannya terhadap Islam semakin bertambah ketika mendapati seorang ulama yang berkata kepadanya

⁸ Moch. Choirul Arif, "Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2012, h. 172-173.

⁹ Tim Penulis, *The 10th Anniversary Edition, the World's 500 Most Influential Muslim 2019*, (Yordania: Jordan National Library, 2018) h. 178.

¹⁰ Tim Nouman Ali Khan Indonesia, "Biografi Nouman Ali Khan", <https://nakindonesia.wordpress.com/2017/01/05/biografi-nouman-ali-khan/> di akses pada 29 Mei 2019.

¹¹ Tim Nouman Ali Khan Indonesia, "Kisah Hijrah Nouman Ali Khan", <https://nakindonesia.wordpress.com/2018/04/02/kisah-hijrah-ustadz-nouman-ali-khan/#more-7587> di akses pada 29 Mei 2019.

untuk tidak perlu berfokus terhadap Al-Qur'an karena bagian itu hanya untuk bagi para ulama saja. Nouman disarankan cukup menjalankan rukun Islam yang lima dengan mengikuti para ulama. Adapula yang memberikan saran kepadanya agar tidak perlu mempelajari Al-Qur'an karena hal itu akan membingungkan dirinya. Sebagai muslim biasa sudah terasa cukup untuk berzikir dan apabila ada hal-hal yang dipertanyakan, serahkan semua pada ulama.¹²

Nouman justru bergairah menekuni dan mendalami Al-Qur'an dengan serius di Amerika pada tahun 1999. Pertemuannya dengan Dr. Abdus-Samie, seorang pendiri Quran College, Faisalabad Pakistan, yang ketika itu sedang mengadakan kunjungan mengajar di Amerika Serikat dalam bidang Tafsir dan Bahasa Arab. Di bawah asuhan Dr. Abdus Samie inilah menjadi titik balik Nouman untuk mengkaji Al-Qur'an. Berkat penerjemahan karya-karya gurunya kedalam bahasa Inggris, Nouman mengembangkan metode pendekatan gramatika Al-Qur'an.¹³ Nouman kemudian mendedikasikan ilmunya di sebagai pengajar di Nassau Community College dengan mengajarkan bahasa Arab Klasik hingga Modern selama hampir tujuh tahun yang muridnya sebanyak 10.000 dari berbagai negara. Pada tahun 2006 Nouman mendirikan Bayyinah Institute yang terletak di Dallas Forth Worth International dan mesjid Irving. Dari sinilah Nouman menyebar luaskan kajian-kajian keislaman dengan memanfaatkan internet dan media sosial. Noumanpun semakin melejit popularitasnya sebagai pendakwah hingga ke Asia dan pernah diundang berkunjung ke Indonesia dan Malaysia. Bahkan di Indonesia sendiri, karya-karya Nouman telah banyak diterjemahkan oleh komunitas "Nouman Ali Khan Indonesia". Karya-Karya Nouman sangat mudah diakses karena dapat ditemukan dalam berbagai versi baik rekaman audio dan video di www.bayyinah.com/dream. Sementara buku-buku pada umumnya adalah hasil ceramahnya yang ditranskrip dan beberapa telah dialih bahasakan. Berikut karya-karyanya:¹⁴ *Divine Speech: Exploring Quran As Literature, Revive Your Heart: Putting Life in Perspective*, Bondhon, Arabic With Husna, Dirilt Kalbini, *Revive Your Heart*, dan terdapat pula beberapa buku dalam versi e-book yang berisi tafsir Al-Qur'an dari al-Fatihah sampai al-Mu'minin yang ditranskrip dari Bayyinah TV.¹⁵

Sementara di Amerika sendiri popularitas Nouman juga tidak kalah. Hal ini agaknya tidak terlepas dari interaksi intens masyarakat muslim Amerika serikat dengan Al-Qur'an, terutama di kalangan menengah keatas. Berdasarkan data yang disusun oleh Pew Research Center menyatakan bahwa karakteristik keberagaman masyarakat muslim di Amerika Serikat masih didominasi oleh kepercayaan hal yang mendasar terhadap Al-Qur'an bahwa mereka meyakini adanya keragaman dalam penafsiran Al-Qur'an. Sementara hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa Al-Qur'an cukup dipahami secara tekstual saja, berdasarkan makna kata demi katanya.¹⁶ Hal ini berarti

¹² Tim Nouman Ali Khan Indonesia, "Biografi Nouman Ali Khan", <https://nakindonesia.wordpress.com/2017/01/05/biografi-nouman-ali-khan/> di akses pada 29 Mei 2019.

¹³ Nouman Ali Khan, *Tafsir Waktu: dari Tafsir Surat Al-Ashr*, (wix.com: E-book, 2018), Terj. Suhendi Pusap, h. 132.

¹⁴ https://en.wikipedia.org/wiki/Nouman_Ali_Khan, diakses 29 Mei 2019

¹⁵ Untuk E-Book ini dapat diunduh di <https://archive.org/details/Linguisticmiracle.comTafsirNotes-Bayyinah.tvnoumanAliKhan>.

¹⁶ Lihat Tim Penulis PRC, *Muslim Americans: Middle Class and Mostly Mainstream* (PewResearchCenter: 2007), h. 21-23.

Tafsir Al-Qur'an di YouTube

Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly

menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat muslim Amerika memahami betapa pentingnya mengkaji, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Dengan begitu, kehadiran sosok Nouman Ali Khan dengan proyek kajian Al-Qur'an yang dirintisnya dengan memanfaatkan internet dapat diterima dengan baik oleh masyarakat muslim setempat dan semakin menambah semangat kajian Al-Qur'an di Amerika.

CHANNEL YOUTUBE NOUMAN ALI KHAN

Sebelum menggambarkan penafsiran Nouman di YouTube, penting diuraikan terlebih dahulu profil channel YouTube yang dikelolanya agar dapat memberi informasi tambahan dari objek kajian dari artikel ini. Menyadari perkembangan teknologi media yang semakin berkembang yang bermula dari media cetak beralih ke digital, Nouman melalui situs *bayyinah.com* telah menunjukkan pemanfaatan internet sebagai media untuk memproyeksikan penafsirannya. Pengalamannya bekerja bertahun-tahun di industri teknologi sebagai bekal Nouman untuk memperluas cakupan proyek penafsirannya dengan penggunaan *platform* media sosial, salah satunya YouTube. Hemat penulis, diantara media sosial yang digunakan Nouman, YouTubelah yang terbilang efektif. Karena media sosial YouTube adalah media yang mengandalkan audio visual dan keunggulan durasi video yang lebih panjang dibanding dengan media sosial lainnya.

Terdapat dua Channel YouTube yang dikelola oleh Nouman yaitu Bayyinah Institute sebagai channel utama yang dibuat pertama kali pada tanggal 16 Februari 2009 dan masih beroperasi hingga sekarang. Channel ini telah diputar sebanyak hampir 70 juta tontonan. Terdapat 553 video yang terbagi ke dalam 32 *playlist*, yang rata-rata kontennya berisi kajian seputar Al-Qur'an. Dalam channel ini terdapat beberapa sosok selain Nouman yang juga menyampaikan dakwah.

Selain itu, terdapat channel yang menjadi media partner dari Bayyinah Institute, yaitu channel Qur'an Weekly. Sayangnya semenjak channel ini dibuat pada 24 Oktober 2009, channel ini tidak aktif lagi mengunggah video. Terakhir kali pada 23 September 2016. Meskipun demikian channel ini masih tetap ditonton dan terus menambah jumlah tanyanganya (*view*). Kini Jumlah *view*ernya mencapai hampir 30 juta tontonan. Tidak jauh berbeda seperti Bayyinah Institute, channel ini juga berfokus pada kajian keislaman khususnya kajian Al-Qur'an. Yang membedakan terdapat satu rubrik yang khusus pada pembacaan ayat Al-Qur'an yang diberi judul "Quran Recitation" yang di isi oleh beberapa pembicara lainnya. Dalam kolom keterangan ("*about*") pada channel ini disebutkan:

Quran Weekly's vision is to become the primary contributor for enlivening hearts and enriching minds through Qur'anic advocacy. The mission of our group is to provide high value Islamic content through multiple media platforms, which will be an invaluable source of knowledge, inspiration, and reminder. Exclusive weekly videos by Nouman Ali Khan, Mufti Menk, Omar Suleiman, Abdul Nasir Jangda and more!

Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua channel yang dikelola Nouman Ali Khan ini memang sedari awal memiliki intentsi untuk diproyesikan sebagai channel yang berfokus pada kajian Al-Qur'an. Ini berbeda dengan tafsir Al-Qur'an di YouTube lainnya yang pada mulanya menggunakan media tertentu sebelum memanfaatkan YouTube sebagai media penyebarannya. Sebut saja misalnya Tafsir al-Misbah karya Prof Quraish Shihab yang disebarluaskan melalui media cetak

kemudian ditayangkan di stasiun televisi swasta dan kini juga sangat mudah ditemukan siarannya di YouTube. Begitu juga tafsir Syaikh Mutawalli Sya'rawi yang tayang di TV Mesir, Radio dan media cetak majalah, yang belakangan sudah dapat kita jumpai dalam media YouTube. Dan tentunya masih banyak lagi aneka ragam tafsir Al-Qur'an yang sudah memanfaatkan YouTube.



Gambar 1.1: Halaman Channel Bayyinah Institute dengan moto “Connecting You With The Quran



Gambar 1.2: Halaman Channel Quran Weekly dengan moto "Wacth, Listen, Reflect"

APLIKASI TAFSIR DI YOUTUBE: TINJAUAN UMUM PENAFSIRAN NOUMAN ALI KHAN

Metode Tafsir Al-Qur'an dalam di YouTube tidak memiliki ciri khas yang tunggal. Terdapat banyak variasi yang ditampilkan. Layaknya kitab tafsir yang terkodifikasi dalam bentuk tulisan, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri baik dalam bentuk metode penyajian, nuansa dan pendekatannya. Bagaimanapun juga pada dasarnya tafsir di YouTube adalah kelanjutan dari aktivitas penyampain pesan-pesan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi mengakar dalam Islam, hanya saja yang membedakan adalah kehadiran sosok mufassir secara hadir dalam bentuk visual yang difasilitasi oleh media.

Tafsir Al-Qur'an di YouTube

Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly

Berikut contoh dari penyajian tafsir tematik Nouman Ali Khan:

Tematik ayat



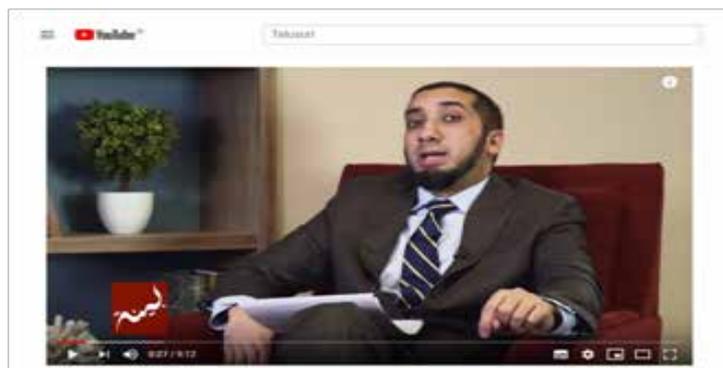
Gambar 2.1 Tafsir Tematik Ayat Nouman Ali Khan ketika menjelaskan QS:Al-Baqarah (2): 67 di Channel “Quran Weekly”

Tematik surat



Gambar 2.2 Tafsir Tematik Surah Al-Fatihah Nouman Ali Khan di Channel “Bayyinah Institute”

Tematik topik



Gambar 2.3 Tafsir Tematik Topik Nouman Ali Khan di Channel “Bayyinah Institute” dengan Judul Heaven Has Room

Dari sini dapat dikatakan metode penyajian tafsir yang disampaikan oleh Nouman Ali Khan menggunakan metode tematik (*maudhui*) yakni metode yang berfokus pada rangkaian penyajian tafsir dengan mengangkat tema tertentu dari ayat, surat atau juz tertentu dalam Al-Qur'an. Bedanya, tafsir tematik dalam versi YouTube oleh

Nouman tidak terpaku pada prosedural penyajian tafsir yang ditempuh sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama tafsir.¹⁷ Hal ini dapat dipahami, sebab penyajian tafsir Al-Qur'an di YouTube yang mengandalkan lisan, dengan retorika penyampaian, menjadikan mufassir cenderung bebas menyampaikan tafsirnya, sehingga langkah-langkah sebagaimana rumusan tafsir tematik tidak runut diaplikasikan dan cenderung menyesuaikan berdasarkan tema dan durasi dari setiap segmen vidoenya. Prosedural penyajian tafsir *maudhui* sebagaimana yang dirumuskan terdahulu memang lebih efisien jika disajikan dalam media tulis-cetak. Meskipun begitu penafsiran Nouman tetap berada pada prinsip utama tafsir *maudūī* yang terfokus pada pemecahan masalah kasus-kasus dari tema tertentu. Berikut penulis rangkum langkah-langkah penyajian tafsir Nouman Ali Khan dari beberapa video:

- 1) Megucapkan salam dan menyapa audiens
- 2) Memulai dengan pengantar (*muqaddimah*)
- 3) Membacakan ayat Al-Qur'an yang menjadi topik pembahasan
- 4) Menjelaskan alasan penamaan surah dan keutamaan-keutamanya berdasarkan riwayat hadis nabi. Misalnya ketika menafsirkan QS. Al-Kahfi pada rubrik "Get to Know" di Channel Qur'an Weekly, Nouman membacakan riwayat "*man qara'a surah al-kahfi fi yaum al-jum'ati ada'a lahu min al-nuri ma baina al-jum'atain*" dan hadis lainnya "*man hafiza ashra ayatin min awwali surah al-kahfi 'usma min al-dajjal*". Kedua riwayat ini memang populer dan biasanya juga dikutip oleh para mufassir terutama pada *tafsir bi al-ma'thur*.
- 5) Menjelaskan korelasi (*munasabah*) antar satu ayat dengan ayat lainnya atau surah lain dengan surah lainnya menjadi satu topik tematik. Misalnya pada video berjudul "Skies and Earth Exalt Allah", Nouman memulai penafsirannya dengan membacakan QS. Hadid [57]: 1 dan membacakan beberapa ayat yang menurutnya masih saling terkait seperti pada QS. al-Ḥasyr [59]: 1 dan ayat-ayat tentang *tasbih* lainnya.
- 6) Menjelaskan makna dari tiap ayat dengan pendekatan kebahasaan. Cara ini adalah menjadi ciri khas dari penafsiran Nouman. Sebagai contoh misalnya ketika menjelaskan pada Channel Wekkly dengan topik How to Attain Goodness from Allah Nouman menjelaskan QS. Ali Imran [3]: 92 dari salah kosa kata "*al-bir*" (kebaikan) yang menurutnya memiliki makna yang dekat dengan kata "*al-bar*" (daratan). Baginya, dari kedua kata ini dapat ditarik sebuah analogi bahwa suatu kebaikan memang harus selalu diupayakan. Ibarat seperti orang yang berlayar ingin dalam kurun waktu yang lama, maka mencapai kebaikan itu sama seperti mereka yang ingin mencapai daratan. Contoh lainnya, ketika menjelaskan QS. al-Aḥzab [33]: 70. Dalam ayat ini kata *sadīdā* memiliki makna yang seleras kata *sadda* yang berarti penghalang. Ibarat seperti air yang dibendung maka akan menghambat air yang dapat mengalir secara berlebihan. Artinya, perintah berkata "*qaulan sadīdā* bermakna berkata yang jelas kepada seseorang, bahkan perkataan itu sama sekali tidak menimbulkan kesalahpahaman kepada lawan bicara.
- 7) Membawa fenomena-fenomena sosial keseharian sebagai contoh dari ayat Al-Qur'an yang dijelaskan dan menarik kesimpulan dari pesan yang terkandung dari

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan: Bandung, 2014), h.xv.

ayat. Misalnya ketika menjelaskan QS. an-Nisā' [4]: 29, yang menurutnya juga masih memiliki korelasi erat dengan QS. al-Baqarah [2]: 18. Ayat ini dapat menjadi inspirasi dalam menejemen finansial agar umat pandai memanfaatkan dan mengelola hartanya di jalan Allah. Bagi Nouman Ali Khan, makna tersurat dari ayat ini berkaitan dengan larangan berlaku curang terhadap harta orang lain dan memperdaya orang dengan harta. Menurutnya ayat ini menggambarkan fenomena yang marak terjadi dalam aktivitas perpolitikan, di mana kerap terjadi praktek suap menyuap antara pemerintah dan rakyatnya. Dalam uraiannya:

*“secara literal ayat ini (QS. al-Baqarah [2]: 188), kini saya ulang (penjelasannya yang berarti), jangan sogok pemerintah, gubernur, penasihat hukum, anggota dewan. Jangan sogok mereka supaya kalian dapat memakan sisa harta orang lain...”*¹⁸

Menariknya Nouman juga mengemukakan ayat ini sebagai teguran kepada pebisnis yang turut andil dalam urusan politik. Menurutnya, ketika bisnis bersentuhan dengan politik maka berpeluang membuka terjadinya korupsi dan menyebabkan melemahnya finansial oleh masyarakat pada umumnya. Baginya, sebagai pebisnis lebih baik merintis dan mengembangkan usaha-usaha yang dapat memperbaiki ekonomi umat dengan bekerja sama.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut agaknya sangat mudah dipastikan penafsiran Nouman lebih bernuansa *adābī ijtimā'ī*. Dalam penafsiran Nouman Ali Khan dapat terlihat jelas dari tema-tema yang diangkat baik dalam segmen video di YouTube begitu juga dapat dibaca dari buku-buku hasil transkrip dari ceramahnya. Penafsiran Nouman Ali Khan berusaha menghubungkan makna Al-Qur'an dengan belbagai persoalan umat Islam yang muncul belakangan. Jika tidak berlebihan penulis mengatakan, bahwa Nouman Ali Khan sangat cerdas mengaplikasikan makna yang terkandung dalam suatu ayat sesuai dengan realitas problem zaman modern. Keunggulan penafsirannya yang kerap menjelaskan dengan pola generalisasi, analogi dan juga menarik makna penanda dari kata Al-Qur'an dan menjelaskan hubungan sebab akibat yang termuat dalam ayat Al-Qur'an.²⁰

Sayangnya, yang menjadi kekurangan menurut penulis, Ali Nouman Khan terlihat jarang mengemukakan sebab turunya ayat (*asbāb an-nuzūl*),—meskipun penulis menolak untuk mengatakan bahwa Nouman tidak mengetahui aspek ini—Sebagaimana *asbāb an-nuzūl* sebagai hakikat historis adalah aspek penting yang tidak boleh dilewatkan untuk memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an.²¹ Selain itu, Nouman terlihat jarang mengutip pendapat mufassir tertentu ketika menjelaskan penafsirannya. Kenyataan bahwa tradisi mengutip pendapat mufassir sebelumnya, tidak lain adalah perwujudan dari kesinambungan keilmuan tafsir yang sudah digelakkan dari masa ke masa.

¹⁸ Nouman Ali Khan, *Revive Your Heart: Terapi Al-Qur'an untuk Menyucikan Hati*, (Mizania: Bandung, 2018), Terj. Rini Nurul Badriah, h. 70.

¹⁹ Nouman Ali Khan, *Revive Your Heart*, h. 71.

²⁰ Vidia Selvi Cahyani, Aulia Apriana, 'Patterns Of Reasoning In Nouman Ali Khan's Social Intercourse: The Deen Show, *Jurnal Online Universitas Negeri Malang*, [Http://Jurnal-Online.Um.Ac.Id/Data/Artikel/Artikel824dffa12cec26580693e634c0aa1eb1](http://Jurnal-Online.Um.Ac.Id/Data/Artikel/Artikel824dffa12cec26580693e634c0aa1eb1).

²¹ Nur al-Din 'Itr, *Ulum Al-Qur'an al-Karim*, (Matbab' al-Sibl: Damaskus, 1993), h. 47.

WACANA YOUTUBE SEBAGAI MEDIA TAFSIR

YouTube merupakan salah satu media sosial terpopuler saat ini. Didesain sebagai media yang mengandalkan *audio visual*, YouTube menjelma menjadi media yang banyak diakses oleh pengguna media sosial di seluruh penjuru dunia. Seperti yang dilansir oleh situs Digital Information World, YouTube menjadi *platform* media sosial yang banyak diakses setelah Facebook (2019).²² Sementara di Indonesia, berdasarkan survey We Are Social, menyebutkan bahwa YouTube adalah media sosial nomor satu di Indonesia yang paling banyak diakses, dengan rata-rata pengguna menghabiskan tiga jam perhari.²³

Fenomena penggunaan YouTube telah dimanfaatkan oleh berbagai elemen masyarakat untuk kepentingannya masing-masing. Hal ini kemudian menarik perhatian para akademisi untuk menelusuri sejauh mana potensi dan peranannya. Kristal Curry misalnya lebih melihat YouTube sebagai media yang berpotensi membentuk sebuah model demokrasi baru yang belakangan banyak dimanfaatkan oleh para politisi untuk berkampanye meraup suara pemilih.²⁴

Detta Rahmawan mencoba melihat YouTube yang memiliki potensi besar sebagai media edukasi yang belum dioptimalkan penggunaannya. Hal inilah yang menyebabkan konten-konten yang negatif yang menjadi sumber permasalahan di dunia maya seperti penyebaran berita bohong (hoax), cyberbullying, cybercrime, pornografi hingga politisasi isu SARA yang meresahkan masyarakat. Maka dari itu menurutnya, para pendidik diharapkan dapat menyadari potensi dari YouTube dan memanfaatkannya untuk menciptakan konten edukasi.²⁵

Sementara dari sisi negatifnya, Jytee Klaussen menelisik seluk beluk propaganda para kaum Jihadis melalui YouTube. Menurutnya akibat pemberontakan “Arab Spring” berimplikasi terhadap para jejaring teroris untuk mengubah operasi penyebaran ideologi mereka dari forum keanggotaan yang tertutup ke platform media sosial yang cenderung terbuka dan mudah diakses. Para kaum Jihadis memanfaatkan potensi YouTube untuk memproduksi akun dalam jumlah yang banyak untuk memposting propaganda kekerasan dan hasutan kebencian.²⁶

Dengan melihat hasil penelitian di atas kita dapat menyadari bahwa YouTube memiliki potensi besar dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan negatif. Maka dari sini, para mufassir hendaknya juga menyadari hal ini untuk mengambil peran dalam menggunakan YouTube sebagai media tafsir Al-Qur’an. Menurut Nafissatuzzahra, ada

²² Digital Information World, The Most Popular Social Media 2019, <https://www.digitalinformationworld.com/2019/01/most-popular-global-social-networks-apps-infographic.html>, diakses 28 Juni 2019.

²³ <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/YouTube-medsos-no-1-di-indonesia>, diakses 28 Juni 2019.

²⁴ Kristal Curry, YouTube’s Potential as a Model for Democracy: Exploring CitizenTube for Thick Democratic, *Journal of Curriculum Theorizing*, Vol. 8, No. 1, 2012, h. 143-144.

²⁵ Detta Rahmawan dkk, “The Potential of YouTube as Educational Media for Young People”, *Jurnal Edulib*, Vol. 8, No. 1, 2018, h. 96-97.

²⁶ Jytee Klaussen dkk, “The YouTube Jihadists: A Social Network Analysis of Al-Muhajiroun’s Propaganda Campaign”, *Perspective on Terrorism*, Vol. 6, No. 1, tahun 2012, h. 36.

beberapa alasan mengapa keunggulan YouTube sebagai media tafsir sangat efektif untuk proyeksi tafsir Al-Qur'an. 1) Dapat menjangkau khalayak luas yang tidak terbatas. 2) Disamping itu, sistem pencarian yang ada pada media ini memudahkan seseorang untuk mencari tema dari pembahasan tafsir tertentu dengan cukup mengetikkan kata kunci pada kolom yang disediakan sehingga pembaca tidak perlu lagi direpotkan membuka tumpukan kitab tafsir 3) Media YouTube menyediakan sebuah ruang komunikasi yang terletak dibawah video sehingga membentuk suata dialog interaktif antara mufassir dan audiensnya dan antara sesama audiens tafsirpun turut saling merespon.²⁷

Berbagai aspek keunggulan yang dimiliki media YouTube inilah menjadikan YouTube sebagai media tafsir baru yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan media tulis atau lisan. Namun harus diakui pula, di saat yang bersamaan, penggunaan YouTube telah merubah pola interaksi umat muslim dalam ranah kajian Al-Qur'an akibat aktivitas yang lebih banyak dihabiskan di dunia maya, atau yang disebut dengan ketergantungan virtual. Sehingga membuat lupa terhadap aktivitas di dunia nyata seperti mengkaji langsung tafsir yang terdapat media tradisional seperti kitab (*turats*). Selain itu, kekaguman terhadap tokoh mufassir tertentu dalam tafsir YouTube, tidak membuat seorang untuk berusaha berguru secara langsung karena lebih memilih mengkaji secara virtual. Padahal era sebelumnya setiap orang rela memangkas jarak dan waktu untuk menghadiri kajian tafsir.²⁸

Lepas dari itu, berbagai dampak yang ditimbulkan oleh media YouTube sebagai media tafsir, media ini layak dijadikan sebagai pengembangan kajian Al-Qur'an yang hadir dengan nuansa digital dan menjangkau kajian yang lebih luas. Dalam hal ini, Nouman dapat dikatakan turut andil mengambil peran untuk memproyeksikan konten-konten YouTube sebagai wadah kajian Al-Qur'an.

EFEKTIVITAS TAFSIR AL-QUR'AN DI YOUTUBE

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam mengkaji Tafsir Al-Qur'an di YouTube, penulis akan menganalisis dengan menggunakan teori komunikasi. Sebab Pada dasarnya, kajian tafsir di YouTube telah tersusun sebagai bentuk komunikasi yang terdiri dari beberapa komponen yaitu; 1) mufassir yang bertindak sebagai komunikator, 2) sajian tafsir yang disampaikan sebagai pesan, 3) khalayak pendengar tafsir sebagai komunikan, 4) media yakni YouTube, dan 5) dampak yang ditimbulkan dari pesan (baca:penafsiran).²⁹

Keefektifan kajian tafsir di YouTube ini ditentukan oleh etos mufassir yang bertindak sebagai komunikator. Dalam bahasa lain, keefektifan kajian tafsir tidak hanya ditentukan oleh kecakapan mufassir dalam menyampaikan melainkan bagaimana pengutaraan pikiran atau ide dari yang ingin disampaikan dapat menambah pengetahuan komunikan, dari tidak tahu menjadi tahu atau yang disebut dengan efek kognitif. Pesan yang diterima komunikan dapat mempengaruhi kejiawaannya atau yang disebut sebagai efek afektif dan terakhir dapat merubah sikap, pendapat, dan prilakunya.³⁰ Berikut penulis

²⁷ Nafisatuzzahra, "Tafsir Al-Qur'an Audivisiual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap studi Al-Qur'an dan Tafsir", h. 76-77.

²⁸ Nafisatuzzahra, "Tafsir Al-Qur'an Audivisiual di Cybermedia", h. 171-172.

²⁹ Lihat Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), h. 6.

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 16.

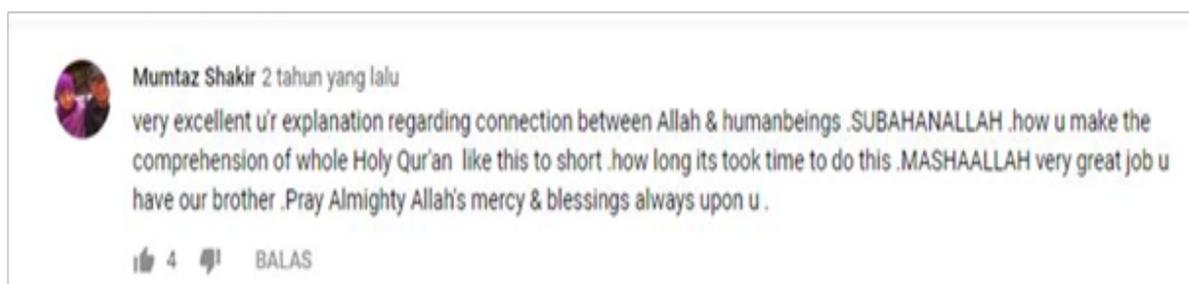
sajikan data yang dinilai representatif sebagai efektivitas penafsiran Nouman Ali Khan di YouTube:

Efek Kognitif

Pada dasarnya efek kognitif adalah efek yang paling mendasar dari adanya komunikasi. Dalam hal ini mufassir yang berlaku sebagai komunikator menyampaikan pesan-pesannya dan direspon langsung oleh audiens yang berupa pemahaman akan adanya suatu informasi atau pengetahuan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Efek Kognitif yang dalam penafsiran Nouman Ali Khan oleh pengguna YouTube bahwa penfasirannya dapat memberikan pengetahuan keagamaan mencakup isi kandungan Al-Qur'an yang dijelaskan. Banyak audiens yang puas terhadap penjelasan Nouman yang memudahkan mereka memahami ayat tertentu. Misalnya ketika menjelaskan QS. Al-Hadid [57]: 16-17 Nouman menandakan bahwa antara hamba dan Tuhannya memiliki relasi yang sangat kuat dengan membaca Al-Qur'an. Beliau menambahkan, Kedekatan antara hamba dan Tuhan yang tidak dapat terjadi hanya dengan pendekatan intelektual tetapi harus dengan pendekatan emosional dan spritual sekaligus. Sehingga ketika seorang hamba membaca suatu ayat seolah-olah Allah berbicara langsung kepadanya dan dalam keadaan yang begitu seorang hamba akan meneteskan air matanya, inilah yang dimaksud dengan kata *khusyu*'.

Berdasarkan uraiannya ini kemudian direspon oleh audiens tafsir yang mengaku puas terhadap penjelasannya dan memberikan pengetahuan baru tentang hubungan antara manusia dengan Allah seperti yang disampaikan oleh pengguna bernama Mumtaz Shakir :

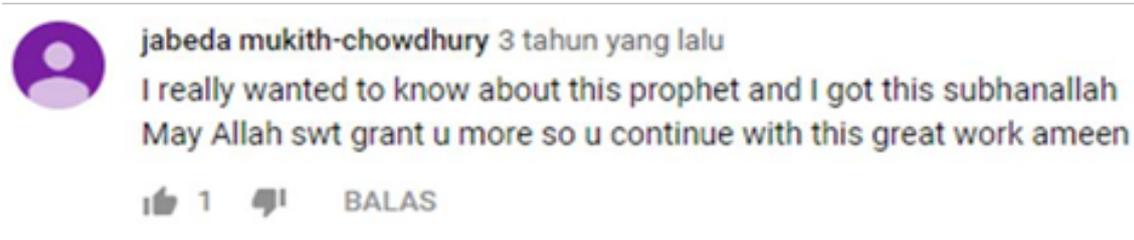
“penjelasannya mengenai hubungan antara hamba dan tuhan sangat istimewa. Subhanallah, saya begitu kagum bagaimana engkau dapat menjelaskan ayat ini begitu komprehensif dengan video yang berdurasi pendek. Berapa lama engkau dapat melakukan ini? Masya Allah, kerja yang bagus saudaraku. Semoga senantiasa diberkahi oleh Allah Swt.”³¹



Gambar 3.1 Komentar audiens tafsir YouTube yang puas terhadap penjelasan Nouman pada kajian Tafsir QS al-Hadīd [57]: 16-17 pada video dalam rubrik Quranic Gemes, Qur'an Weekly

Contoh lainnya, ketika Nouman menjelaskan QS. Shād [38]: 35 atau ayat yang dikenal sebagai doa nabi Sulaiman. Direspon langsung oleh pengguna yang menyatakan bahwa dia memiliki keinginan besar mengkaji sosok Nabi Sulaiman dan baru mendapatkan penjelasan yang memuaskan dirinya setelah menonton uraian tafsir Nouman.

³¹ Teks Asli dapat dilihat pada Gambar 3.1



Gambar 3.2 Komentar audiens tafsir YouTube yang mendapat informasi mengenai sosok Nabi berdasarkan kajian QS. Shād [38]: 35 pada video yang berjudul Prophet Sulaiman Prayer di channel Bayyinah Institute

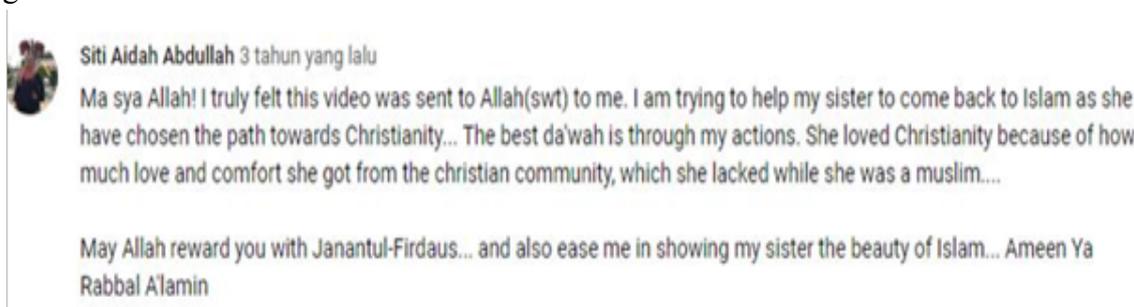
Pernyataan di atas menunjukkan keberhasilan Nouman Ali Khan dalam menyajikan penafsirannya yang dapat dipahami dengan mudah tanpa harus menjelaskan secara panjang lebar. Dengan begitu efek kognitif yang muncul kepada komunikan, yakni khalayak tafsir memberikan nilai positif terhadap penafsirannya. Penulis mengakui bahwa rata-rata respon yang diberikan oleh audiens tafsir Nouman memberikan nilai positif dan sangat jarang menemukan komentar yang bernada negatif. Dengan adanya respon langsung oleh audiens sudah dapat menjadi bukti bahwa keberhasilan penafsirannya menunjukkan efek yang bersifat informatif.

Efek Afektif

Efek ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat estetis dan berkaitan dengan emosional seorang audiens setelah menyimak penafsiran Al-Qur'an. Efek ini memiliki tingkatan lebih dibanding efek kognitif, yakni dalam hal ini, audiens tafsir tidak hanya mendapatkan pengetahuan tertentu, tetapi lebih dari itu, setelah menyimak penafsiran yang diterimanya audiens diharapkan dapat merasakannya.

Hal ini misalnya kita dapat lihat dari pengakuan emosional Siti Aida Abdullah setelah menyimak Nouman menjelaskan ayat "*al-haqqu min rabbika, falā takūnanna min al-mumtarīn*". Dalam pengakuan Siti Aida seolah-olah ayat yang dijelaskan menjadi bagian dari dirinya dan diturunkan khusus kepadanya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Nouman menandakan bahwa ayat ini menyeru untuk segera menghapus keraguan terhadap Islam. Dari Ayat ini beliau mengatakan bahwa terdapat dua keraguan yang dia sebutnya sebagai *intellectual doubt* dan *emotional doubt*. Kedua jenis perasaan inilah yang sering dialamatkan oleh agama lain untuk menambah keraguan terhadap Islam. Berikut penulis sajikan pengakuan salah satu audiens dalam bentuk gambar:



Gambar 3.3 Komentar audiens tafsir YouTube yang bersifat afektif dalam rubrik Amazed by The Qur'an dengan judul *Doubt in the Heart and Mind* pada channel Bayyinah Institute

Komentar dia atas menunjukkan bahwa penafsiran Nouman telah berhasil menyentuh aspek emosional audiens tafsir. Dalam tiap kesempatan memang kerap kita jumpai dialog dalam komentar yang diutarakan oleh audiens tafsir Nouman yang puas dengan penjelasannya dengan mengucapkan kata seru tertentu misalnya, *this is amazing, beautiful worded, this mind blowing, great thinking* dan lain-lain.

Efek Behavioral

Jika efek afektif hanya menyentuh tataran emosional seseorang, maka efek behavioral adalah efek yang dapat mengubah perilaku seseorang. Dalam konteks ini seorang penyimak tafsir Al-Qur'an di YouTube menyatakan perubahaan sikap atau perilaku menjadi lebih baik. Perubahan ini didasari keyakinan atas informasi atau pesan yang diterimanya dari tuturan seorang mufassir.

Sebagai contoh kasus dapat kita lihat dari penafsiran Nouman Ali Khan terhadap QS. al-Hashr [59]: 8-10. Dalam uraiannya Nouman menjelaskan dalam surah ini mengisahkan tentang 3 Golongan yang memiliki keutamaan; 1) Kaum Muhajirin atas keikhlasannya mengharap ridha Allah dengan meninggalkan hal-hal yang mereka cintai seperti rumah, harta benda, dan keluarga mereka karena diusir dari kampung halamannya. 2) Kelapangan hati kaum Anshar yang rela menerima dan memberikan tempat berlindung Rasulullah bersama kaumnya. 3) Golongan yang datang setelah kaum Muhajirin dan Anshar, yakni seluruh umat muslim yang tetap berpegang teguh keimanannya kepada Allah Swt.

Merespon penafsiran Nouman, seorang audien tafsir mengaku menyatakan berani mengambil sikap untuk meninggalkan pekerjaan yang sudah menjadi cita-citanya semenjak kecil karena belakangan menyadari pekerjaannya merusak akidah. Berikut komentarnya dalam bentuk gambar:



Gambar 3.3 Komentar audiens tafsir YouTube pada channel Bayyinah Institute dengan topic *Guidance from Surah al-Hashr*

Dari keterangan di atas dapat dilihat jelas bahwa seorang audiens tafsir dapat merubah paradigmanya dan mengambil sikap berdasarkan ayat yang diterangkan. Nouman menjadikan contoh Muhajirin yang dalam kondisi terpuruk sekalipun, tidak memiliki harta apapun berani mengorbankan segala yang mereka punya hanya demi

mengharap ridha Allah Swt., menjadi inspirasi bagi si pengguna dalam mengambil sikap dalam melihat kelayakan pekerjaannya berdasarkan tuntunan agama.

PENUTUP

Nouman Ali Khan adalah salah satu tokoh muslim berpengaruh abad 21. Kepiawaiannya dalam menyajikan penafsiran Al-Qur'an dengan memanfaatkan media audiovisual YouTube menarik perhatian umat muslim yang berkecimpung di dunia maya. Dari uraian penafsirannya dalam media YouTube menggunakan metode tematik yang disajikan dalam berbagai rubrik tertentu. Yang menjadi kelebihan dari penafsirannya adalah kecenderungannya yang menggunakan pendekatan linguistik dengan menjelaskan kata tertentu dalam Al-Qur'an kemudian mengkontekstualisasikannya dalam permasalahan sosial kekinian. Dengan bekal keilmuan yang dimilikinya, Nouman dapat dikatakan memiliki kompetensi yang layak menjadi seorang mufassir karena penguasaannya terhadap bahasa Arab.

Kedua, mengukur keberhasilan Nouman dalam memproyeksikan tafsir Al-Qur'an sehingga dikonsumsi baik oleh khalayak Tafsir melalui media YouTube dapat ditinjau berdasarkan perspektif komunikasi masa, hasil penafsirannya memberikan tiga dimensi efek: pertama efek kognitif, yakni memberikan pengetahuan baru dan informasi kepada audiens tafsir mengenai kandungan makna ayat Al-Qur'an. Kedua efek afektif, penafsiran Nouman menyentuh sisi emosional penyimak tafsirnya sehingga memberikan motivasi, inspirasi dalam menjalani kehidupan. dan ketiga, memberikan perubahan paradigma dan sikap khalayak tafsir setelah mengkaji, meyakini dan kemudian mengaktualisasikan kandungan ayat Al-Qur'an yang disajikan oleh Nouman Ali Khan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qatthan, Manna. *Mabahits fi ulum Al-Qur'an*, Maktabah Wahbah: Qahirah, tth
- Cahyani, Vidia Selvi. dan Apriana, Aulia. *Patterns Of Reasoning In Nouman Ali Khan's Social*
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004
- Intercourse: *The Deen Show*, *Jurnal Online Universitas Negeri Malang*,
- Choirul, Moch. Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2012
- Curry, Kristal. YouTube's Potential as a Model for Democracy: Exploring CitizenTube for Thick Democratic, *Journal of Curriculum Theorizing*, Vol. 8, No. 1, 2012
- Halim, Abd. *Wajah Al-Qur'an di Era Digital*, Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2018
- [Http://Jurnal-Online.Um.Ac.Id/Data/Artikel/Artikel824dffa12cec26580693e634c0aa1ebl](http://Jurnal-Online.Um.Ac.Id/Data/Artikel/Artikel824dffa12cec26580693e634c0aa1ebl).
- <https://www.digitalinformationworld.com/2019/01/most-popular-global-social-networks-apps-infographic.html>
- <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/YouTube-medsos-no-1-di-indonesia>
- <https://nakindonesia.wordpress.com/2017/01/05/biografi-nouman-ali-khan/>

<https://nakindonesia.wordpress.com/2018/04/02/kisah-hijrah-ustadz-nouman-ali-khan/#more-7587>

<https://archive.org/details/Linguisticmiracle.comTafsirNotes-Bayyinah.tvnoumanAliKhan>

'Itr, Nur al-Din. *Uhum Al-Qur'an al-Karim*, Damaskus: Matba' al-Sibl, 1993

Khan, Nouman Ali. *Revive Your Heart: Terapi Al-Qur'an untuk Menyucikan Hati*, Mizania: Bandung, 2018, Terj. Rini Nurul Badriah

_____, *Tafsir Waktu: dari Tafsir Surat Al-Ashr*, wix.com: E-book, 2018 Terj. Suhendi Pusap

Klaussen, Jytee dkk. The YouTube Jihadists: A Social Network Analysis of AlMuhajiroun's Propaganda Campaign, *Perspective on Terrorism*, Vol. 6, No. 1, tahun 2012

Nafisatuzzahra, *Tafsir Al-Qur'an Audivisiual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga: 2016

Nasrullah, Rulli dan Rustandi, Dudi. *Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial*, *Jurnal Ilmu Dakwah: Journal for Homieletic Studies*, Vol. 10 No. 1 2016

Rahmawan, Detta dkk. The Potential of Yotube As Educational Media for Young People, *Jurnal Edulib*, Vol. 8, No. 1, 2018

Rahtikawati, Yayan, dan Rusmana, Dadan. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Struktualisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik* Penerbit Pustaka : Bandung, 2013

Setiawan, M. Nur Kholis. *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2012

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung, 2014

_____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Mizan: Bandung, 1992

Tim Penulis PRC, *Muslim Americans: Middle Class and Mostly Mainstream* PewResearchCenter: 2007

Tim Penulis. *The 10th Anniversary Edition, the World's 500 Most Influential Muslim 2019*, Yordania: Jordan National Library, 2018